

## Pemberdayaan Kader dalam Pengelolaan Sampah Organik menjadi Media Tanam melalui Pendekatan *Community Self Survey* di Dusun Druwo, Bantul

Zulfa Hemi Nur Aini<sup>a,1\*</sup>, Na'wa Nurmalytasari<sup>a,2</sup>, Dhiya Khairina Maulida<sup>a,3</sup>, Heru Subaris Kasjono<sup>b,4</sup>, Ibnu Rois<sup>b,5</sup>

<sup>a</sup> Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Tata Bumi No.3, Area Sawah, Banyuraden, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55293

<sup>1</sup> [zulfahna325@gmail.com](mailto:zulfahna325@gmail.com) ; <sup>2</sup> [nakwanur@gmail.com](mailto:nakwanur@gmail.com) ; <sup>3</sup> [dhiyakhairinam06@gmail.com](mailto:dhiyakhairinam06@gmail.com) ; <sup>4</sup> [heru.subarisk@poltekkesjogja.ac.id](mailto:heru.subarisk@poltekkesjogja.ac.id) ; <sup>5</sup> [ibnu.rois@poltekkesjogja.ac.id](mailto:ibnu.rois@poltekkesjogja.ac.id)

\*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 5 Des 2023 Revisi : 7 Mei 2026 Dipublikasikan : 7 Mei 2026	Permasalahan sampah organik rumah tangga menjadi isu kesehatan lingkungan yang semakin mendesak, terutama di wilayah dengan keterbatasan sistem pengelolaan sampah terpusat. Penutupan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Piyungan memperparah kondisi tersebut, termasuk di Dusun Pedukuhan Bakung, Kabupaten Bantul. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik melalui pembuatan kompos. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif melalui tahapan penyuluhan, survei identifikasi masalah, dan pelatihan pembuatan komposter. Sasaran kegiatan adalah pemuda-pemudi dan masyarakat setempat yang berperan aktif dalam kegiatan lingkungan. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest–posttest serta observasi keterampilan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengelolaan sampah organik, serta perubahan perilaku awal dalam pemilahan dan pemanfaatan limbah rumah tangga. Sebagian besar masyarakat sebelumnya masih membakar sampah organik, namun setelah intervensi mulai memahami alternatif pengolahan yang lebih ramah lingkungan. Kegiatan ini juga berhasil membentuk kader pemuda yang mampu melakukan penyuluhan lanjutan kepada masyarakat. Dengan demikian, program ini berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat.
<b>Kata kunci:</b> Pemberdayaan Masyarakat; Sampah Organik; Media Tanam; kader; pengelolaan sampah	

**Keyword:**  
*Community Empowerment;*  
*Organic Waste;*  
*Planting Media; cadres; waste management.*

### ABSTRACT

*Organic waste management at the household level remains a critical environmental health challenge, particularly following limitations in landfill capacity. This condition highlights the need for community-based empowerment approaches to enhance independent waste management practices. This community service program aimed to improve knowledge, attitudes, skills, and participation of community members in managing organic waste as planting media in Dusun Druwo, Bantul. A participatory community-based approach was applied through four stages: education (L1), Community Self Survey (L2), training and demonstration (L3), and cadre-led dissemination (L4). Outcome measurements included pretest–posttest assessment, skill observation, and monitoring of cadre participation. The results showed improvements in knowledge and attitudes, reflected by increased awareness of improper waste disposal behavior (98% to 100%), perceived ease of independent waste management (89% to 95%), and preference for self-managed waste processing*

---

over direct disposal (73% to 78%). Observations also indicated improved practical skills in producing planting media from organic waste. Cadre participation in dissemination was implemented at the community level, although not evenly across all areas. This program contributed to enhancing community capacity in organic waste management and initiated positive behavioral changes toward environmentally sustainable practices.

This is an openaccess article under the CC-BY-SA license.



---

## Pendahuluan

Permasalahan sampah organik merupakan isu global yang semakin mendapat perhatian dalam perspektif kesehatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Secara global, peningkatan produksi sampah rumah tangga, terutama sampah organik, berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan, emisi gas rumah kaca, serta meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan.(1) Di tingkat nasional, Indonesia termasuk salah satu negara dengan volume sampah terbesar di dunia, dengan proporsi sampah organik mencapai lebih dari 50% dari total timbulan sampah.(2) Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan kapasitas tempat pemrosesan akhir (TPA), seperti yang terjadi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya pasca penutupan TPA Piyungan pada tahun 2023 akibat overkapasitas.(3) Dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat, termasuk di Dusun Druwo, Bantul, berupa penumpukan sampah, menurunnya kualitas lingkungan, serta meningkatnya potensi risiko kesehatan seperti diare dan penyakit berbasis sanitasi.(4) Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah organik menjadi isu prioritas yang membutuhkan intervensi berbasis masyarakat.

Di Dusun Druwo, permasalahan sampah organik masih didominasi oleh praktik pembuangan campuran tanpa pemilahan, keterbatasan fasilitas pengolahan, serta rendahnya pemanfaatan sampah sebagai sumber daya bernilai ekonomi. Karakteristik masyarakat yang sebagian besar merupakan rumah tangga dengan aktivitas domestik tinggi menyebabkan volume sampah organik cukup besar setiap harinya. Selain itu, keterbatasan pengetahuan terkait pengolahan sampah, rendahnya kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat, serta belum optimalnya peran kader lingkungan menjadi faktor yang memperburuk kondisi. Budaya membuang sampah secara konvensional tanpa pengolahan juga masih menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pengelolaan sampah yang ideal dengan realitas di lapangan, sehingga diperlukan intervensi yang tepat dan kontekstual.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini didasarkan pada konsep pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan teori perubahan perilaku dalam promosi kesehatan. Pemberdayaan masyarakat menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengidentifikasi masalah, mengambil keputusan, dan bertindak secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, pendekatan partisipatif seperti *Community Self Survey* (CSS) digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat.(5,6) Teori ini menyatakan bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan lebih efektif dicapai melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan solusi. Dengan demikian, intervensi yang

dirancang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga partisipatif dan berorientasi pada kemandirian komunitas.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah memberikan hasil yang positif. Program pelatihan pengolahan sampah organik, seperti metode komposting Takakura, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah rumah tangga.(7,8) Selain itu, pengembangan sistem pengelolaan sampah terpadu berbasis komunitas, seperti bank sampah dan kelompok usaha produktif, juga berhasil meningkatkan nilai ekonomi sampah sekaligus mengurangi volume limbah.(8,9) Namun demikian, tantangan yang masih sering ditemukan adalah keberlanjutan program, rendahnya partisipasi awal masyarakat, serta keterbatasan pendampingan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model intervensi telah banyak dikembangkan, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif sesuai karakteristik lokal masyarakat.(10)

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama di Dusun Druwo terletak pada rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah organik secara mandiri, minimnya pemanfaatan sampah sebagai media tanam atau sumber daya produktif, serta belum optimalnya peran kader sebagai agen perubahan. Terdapat kesenjangan antara kebutuhan akan pengelolaan sampah yang berkelanjutan dengan praktik yang masih konvensional dan tidak terkelola. Selain itu, keterbatasan pengetahuan, kurangnya keterampilan teknis, serta belum adanya sistem pengelolaan berbasis komunitas yang terstruktur menjadi hambatan utama dalam upaya perbaikan kondisi lingkungan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai solusi berbasis pemberdayaan dengan fokus pada pengelolaan sampah organik menjadi media tanam yang bernilai guna. Melalui pelatihan, pendampingan, dan diseminasi oleh kader, masyarakat diharapkan mampu mengolah sampah organik secara mandiri dan berkelanjutan. Intervensi ini relevan karena tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan. Selain itu, pendekatan partisipatif melalui *Community Self Survey* memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam proses identifikasi masalah hingga implementasi solusi, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan program. Dampak yang diharapkan meliputi peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, serta terbentuknya kemandirian komunitas dalam pengelolaan sampah.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat Dusun Druwo dalam mengelola sampah organik menjadi media tanam melalui pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran kader sebagai agen perubahan, mengimplementasikan metode pengelolaan sampah organik yang aplikatif, serta mendorong terbentuknya sistem pengelolaan sampah mandiri yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan terjadi perbaikan kondisi lingkungan dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dengan pendekatan kombinasi edukasi, pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan. Model intervensi yang diterapkan adalah partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Intervensi dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi,

*Community Self Survey* (CSS), demonstrasi praktik, serta *forum group discussion* (FGD) untuk diseminasi oleh kader. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perubahan perilaku pengelolaan sampah lebih efektif dicapai melalui keterlibatan aktif masyarakat, peningkatan kapasitas kader, serta pengalaman praktik langsung yang kontekstual dengan kebutuhan lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di Padukuhan Druwo, Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena memiliki permasalahan pengelolaan sampah organik yang cukup tinggi pasca penutupan TPA Piyungan, serta belum optimalnya sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kegiatan dilaksanakan selama periode 14 Agustus hingga 24 September 2023, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi kegiatan. Sasaran kegiatan ini adalah kader desa dan ibu-ibu rumah tangga di Padukuhan Druwo yang berperan sebagai agen perubahan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Jumlah peserta sebanyak 50 KK. Peserta dipilih melalui koordinasi dengan perangkat dusun dan kader setempat menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu individu yang aktif dalam kegiatan masyarakat dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kriteria inklusi meliputi kesediaan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir serta memiliki peran dalam pengelolaan rumah tangga, sedangkan peserta yang tidak hadir secara konsisten selama kegiatan tidak diikutsertakan dalam evaluasi akhir. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi koordinasi dengan perangkat dusun, identifikasi masalah awal, dan penyusunan materi. Tahap kedua adalah pelaksanaan intervensi, yang terdiri dari: (1) edukasi melalui ceramah dan diskusi untuk meningkatkan pengetahuan dasar tentang pengelolaan sampah; (2) pelaksanaan *Community Self Survey* (CSS) untuk menggali kondisi dan persepsi masyarakat; (3) demonstrasi dan simulasi pembuatan media tanam dari sampah organik sebagai bentuk pembelajaran praktis; (4) *forum group discussion* (FGD) sebagai sarana diseminasi dan perencanaan tindak lanjut oleh kader. Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan melalui pengukuran perubahan pengetahuan dan observasi partisipasi peserta. Tim pelaksana terdiri dari dosen sebagai narasumber, mahasiswa sebagai fasilitator, serta kader sebagai mitra lokal yang berperan dalam diseminasi program.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta, lembar *Community Self Survey* (CSS), serta panduan FGD. Media edukasi yang digunakan berupa leaflet, modul pelatihan, dan presentasi visual. Selain itu, digunakan alat dan bahan demonstrasi seperti sampah organik rumah tangga, wadah komposting, dan media tanam sederhana. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator pengetahuan pengelolaan sampah organik yang mengacu pada literatur terkait dan telah disesuaikan dengan konteks lokal masyarakat. Pengukuran keberhasilan kegiatan difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan dan sikap kader terkait pengelolaan sampah organik, (2) peningkatan keterampilan dalam pembuatan media tanam dari sampah organik, serta (3) partisipasi kader dalam kegiatan diseminasi kepada masyarakat.

Penilaian pengetahuan dan sikap dilakukan menggunakan metode pretest–posttest yang dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase perubahan. Keterampilan peserta dinilai melalui observasi selama demonstrasi praktik, sedangkan partisipasi diukur berdasarkan keterlibatan kader dalam kegiatan diseminasi (L4). Data dari *Community Self Survey* (CSS) digunakan sebagai dasar identifikasi masalah dan perancangan intervensi, serta dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi awal pengelolaan sampah di masyarakat.

Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif (skor pengetahuan) dan data kualitatif (hasil observasi dan diskusi). Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif menggunakan perangkat lunak statistik (misalnya SPSS) dengan melihat distribusi frekuensi dan persentase peningkatan skor. Sementara itu, data kualitatif dianalisis secara tematik untuk menggambarkan perubahan sikap, partisipasi, dan respon masyarakat terhadap kegiatan. Indikator keberhasilan ditandai dengan adanya peningkatan skor post-test serta keterlibatan aktif kader dalam kegiatan diseminasi. Kegiatan ini telah memperoleh izin dari pemerintah setempat dan melibatkan perangkat dusun sebagai mitra pelaksanaan. Seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur kegiatan serta diminta persetujuan (informed consent) sebelum berpartisipasi. Kerahasiaan data peserta dijaga dengan tidak mencantumkan identitas pribadi dalam pelaporan hasil. Selain itu, pelaksanaan kegiatan memperhatikan kenyamanan, keamanan, dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat sehingga seluruh proses intervensi dapat diterima dengan baik oleh peserta.

## **Hasil**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 50 kepala keluarga (KK) pada tahap Community Self Survey (CSS) dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang. Pada tahap pelatihan (L3), peserta yang terlibat secara langsung sebanyak 19 kader, yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan anggota PKK dengan peran aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Karakteristik peserta ini relevan karena mereka memiliki peran strategis dalam pengelolaan sampah rumah tangga serta sebagai agen diseminasi informasi di tingkat komunitas. Seluruh tahapan kegiatan (L1–L4) terlaksana sesuai dengan rencana. Tahap L1 (edukasi dan identifikasi masalah) dan L2 (CSS) berhasil menjangkau data kondisi pengelolaan sampah di masyarakat. Tahap L3 (pelatihan dan demonstrasi) diikuti oleh seluruh kader yang diundang dengan tingkat kehadiran penuh. Tahap L4 (diseminasi oleh kader) terlaksana pada forum dasawisma di salah satu RT, dengan keterlibatan aktif peserta. Secara umum, kegiatan berjalan lancar dengan partisipasi masyarakat yang cukup baik, meskipun tidak seluruh kader dapat melaksanakan diseminasi secara merata di setiap wilayah.

Hasil pengukuran menggunakan pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap peserta setelah intervensi. Proporsi kader yang memiliki kepedulian terhadap perilaku membuang sampah sembarangan meningkat dari 98% menjadi 100%. Persepsi bahwa pengelolaan sampah mandiri mudah dilakukan meningkat dari 89% menjadi 95%, sedangkan kesadaran bahwa pengelolaan sampah lebih baik dilakukan secara mandiri dibandingkan dibuang ke tempat pembuangan meningkat dari 73% menjadi 78%. Selain itu, secara observasional terlihat peningkatan keterampilan peserta dalam praktik pembuatan media tanam dari sampah organik selama sesi demonstrasi. Hasil CSS menunjukkan bahwa seluruh responden menghasilkan sampah organik (sisa makanan, daun kering) dan sampah anorganik (plastik, kertas, logam). Sebagian besar pengelolaan sampah organik masih dilakukan secara konvensional, seperti dibakar atau digunakan terbatas sebagai pakan ternak. Pada sampah anorganik, sebagian telah dimanfaatkan melalui penjualan ke pengepul atau kegiatan sederhana seperti ecobrick. Tingkat partisipasi kader

dalam pelatihan mencapai 100% dari peserta yang diundang, sedangkan keterlaksanaan diseminasi kader terpantau secara langsung pada 1 wilayah RT.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan respons yang aktif, terutama pada sesi demonstrasi dan diskusi. Masyarakat mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pemanfaatan sampah organik sebagai media tanam, yang sebelumnya belum banyak dilakukan. Pada tahap diseminasi, terlihat adanya inisiatif masyarakat untuk merencanakan praktik bersama dalam kegiatan komunitas. Dinamika kelompok menunjukkan adanya interaksi yang positif antara kader dan warga, serta munculnya kesadaran awal terhadap pentingnya pengelolaan sampah berbasis rumah tangga. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu kader dalam melaksanakan diseminasi di seluruh wilayah, serta belum meratanya forum komunikasi di setiap RT. Selain itu, pemantauan kegiatan lanjutan terbatas pada wilayah yang memiliki jadwal pertemuan aktif. Faktor pendukung meliputi tingginya antusiasme peserta selama pelatihan, dukungan perangkat dusun, serta peran kader sebagai penggerak lokal yang mempermudah penyampaian informasi kepada masyarakat.



Gambar 1. Pelatihan Kader



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Ibu Kader

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah organik, yang berpotensi mendukung perbaikan perilaku hidup bersih dan sehat. Pemanfaatan sampah organik sebagai media tanam memberikan alternatif pengelolaan yang lebih ramah lingkungan serta berkontribusi dalam mengurangi timbunan sampah rumah tangga. Selain itu, keterlibatan kader dalam diseminasi berpotensi memperluas jangkauan edukasi dan memperkuat kemandirian masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.

### **Pembahasan**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan demonstrasi mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran kader terkait pengelolaan sampah organik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan telah menjawab kesenjangan awal berupa rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang tepat. Selain itu, keterlibatan aktif kader sebagai peserta utama memperkuat potensi terjadinya perubahan perilaku di tingkat rumah tangga sebagai sumber utama timbulnya sampah.

Temuan ini sejalan dengan berbagai program pengabdian masyarakat sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik, seperti komposting dan pemanfaatan sampah, efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.(11,12) Namun demikian, dibandingkan dengan kegiatan lain yang disertai pendampingan jangka panjang, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan pada aspek diseminasi informasi yang belum merata.(13) Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh durasi kegiatan yang relatif singkat serta keterbatasan waktu kader dalam menjangkau seluruh wilayah sasaran.

Keberhasilan kegiatan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung sejak tahap identifikasi masalah, penggunaan metode demonstrasi yang memudahkan pemahaman peserta, serta peran kader sebagai agen perubahan di lingkungan masyarakat. Dukungan perangkat dusun dan tingginya partisipasi peserta selama kegiatan juga turut memperkuat pelaksanaan program. Selain itu, materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat sehingga meningkatkan penerimaan terhadap intervensi yang diberikan.(14)(5) Penggunaan metode pretest–posttest dan demonstrasi praktik juga memungkinkan peserta memperoleh pemahaman kognitif sekaligus pengalaman langsung yang mendukung perubahan perilaku.(15,16)

Meskipun demikian, beberapa hambatan masih ditemukan selama pelaksanaan kegiatan, terutama keterbatasan cakupan diseminasi oleh kader dan belum meratanya forum komunikasi di tingkat RT. Kondisi tersebut menyebabkan penyebaran informasi kepada seluruh masyarakat belum berjalan optimal.(17) Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pelaksana melakukan tindak lanjut melalui komunikasi daring dan koordinasi berkala dengan kader agar materi tetap dapat disampaikan kepada masyarakat. Ke depan, diperlukan perencanaan jadwal diseminasi yang lebih terstruktur serta penguatan sistem komunikasi komunitas agar proses penyebaran informasi dapat berlangsung lebih merata.

Kegiatan ini memberikan dampak praktis berupa peningkatan kapasitas kader dalam mengelola sampah organik serta munculnya inisiatif masyarakat untuk memanfaatkan sampah sebagai media tanam. Intervensi ini juga berpotensi mendukung pengurangan

volume sampah rumah tangga dan meningkatkan kualitas lingkungan masyarakat. Selain itu, model pelatihan berbasis kader memiliki peluang untuk direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik permasalahan serupa. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan mulai tercapai, khususnya pada aspek peningkatan kapasitas individu dan inisiasi perubahan perilaku komunitas.

Kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah peserta yang relatif terbatas, durasi intervensi yang singkat, serta pemantauan diseminasi yang belum menyeluruh. Selain itu, instrumen evaluasi yang digunakan masih sederhana sehingga belum mampu menggambarkan perubahan perilaku masyarakat dalam jangka panjang secara komprehensif. Keterbatasan tersebut berpotensi memengaruhi generalisasi hasil kegiatan pada populasi yang lebih luas.

Berdasarkan hasil kegiatan, diperlukan pendampingan lanjutan dengan durasi yang lebih panjang untuk memastikan keberlanjutan program dan perubahan perilaku masyarakat. Penguatan kapasitas kader melalui pelatihan lanjutan dan monitoring berkala juga perlu dilakukan. Selain itu, pengembangan sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas, seperti bank sampah atau kelompok usaha lingkungan, dapat menjadi strategi lanjutan untuk memperkuat keberlanjutan program. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang intervensi terhadap perubahan perilaku dan kondisi kesehatan masyarakat.

### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Druwo menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas melalui tahapan edukasi, *Community Self Survey*, pelatihan, dan diseminasi kader mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik. Peningkatan ini ditunjukkan melalui hasil pretest–posttest serta observasi praktik pembuatan media tanam dari sampah organik. Selain itu, keterlibatan kader dalam proses diseminasi menunjukkan adanya potensi penguatan partisipasi masyarakat, meskipun pelaksanaannya belum merata di seluruh wilayah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah organik berbasis rumah tangga serta mendorong perubahan perilaku awal menuju praktik yang lebih ramah lingkungan. Keberlanjutan program memerlukan penguatan pendampingan, perluasan cakupan diseminasi, serta dukungan sistem berbasis komunitas agar dampak yang dihasilkan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

1. Kaza S, Yao L, Bhada-Tata P, Van Woerden F. What a waste 2.0: a global snapshot of solid waste management to 2050 [Internet]. World Bank Publications; 2018 [cited 2026 Apr 29]. Available from: <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=0SO3EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=What+a+Waste+2.0++A+Global+Snapshot+of+Solid+Waste+Management+to+2050&ots=JD932h6knU&sig=MvQx8vcbK9LZfHa9FKHkYrzwMql>

2. Ikhlas HH, Firdaus MS. Identifikasi Permasalahan Pengelolaan Sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta: Perspektif Kerjasama Antar Daerah dan Peran Kelembagaan. Vol. 5. 2025;5(1).
3. Axmalia A, Sinanto RA, Hariyono W, Mulasari SA. Gangguan Kesehatan Masyarakat Yang Bermukim Di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Piyungan. Vol. 21. 2022;21(2).
4. Rasyidah UM. Diare sebagai Konsekuensi Buruknya Sanitasi Lingkungan. *Keluwih J Kesehat Dan Kedokt.* 2019 Dec 18;1(1):30–5. doi:10.24123/kesdok.V1i1.2485
5. Hidayah MN. Evaluasi Dan Analisis Pelaksanaan Musyawarah Masyarakat Kelurahan Di Wilayah Puskesmas X Surabaya. *J PROMKES.* 2019 Aug 20;7(1):56. doi:10.20473/jpk.V7.I1.2019.56-66
6. Sulaiman ES. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan: Teori Dan Implementasi. UGM PRESS; 2021. 572 p.
7. Ali R, Saad A. Pelatihan Efektif Mengelola Sampah Rumah Tangga dengan Metode Komposting. *Amsir Community Serv J.* 2023 Aug 26;1(2):105–9. doi:10.62861/acsj.v2i1.330
8. Dai SIS, Pakaya SI. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Menjadi Nilai Ekonomis dan Pembentukan Bank Sampah di Desa Pentadu Timur Kecamatan Tilmuta Kabupaten Boalemo. *J Ilm Pangabdhi.* 2019 Oct 19;5(2):110–8. doi:10.21107/pangabdhi.v5i2.6113
9. Ratnaningsih AT, Setiawan D, Siswati L. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sampah Anorganik Menjadi Produk Kerajinan yang Bernilai Ekonomis. *Din J Pengabd Kpd Masy.* 2021 Dec 28;5(6):1500–6. doi:10.31849/dinamisia.v5i6.5292
10. Tonthowi S, Prasetyanti R. Analisis Keberlanjutan dalam Pengelolaan Program Bank Sampah Asri di RW 02, Kelurahan Malaka Sari, Jakarta Timur.
11. Saepudin A, Saripah I, Yusmanto Y, Mutakin J, Rindiani A. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Ekonomi Kreatif dalam Mewujudkan Kemandirian Masyarakat di Desa Jayi Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka. *E-Coops-Day.* 2023 Feb 27;4(1):149–56. doi:10.32670/ecoopsday.v4i1.3127
12. Mardwita M, Yusmartini ES, Melani A, Atikah A, Ariani D. Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Menjadi Pupuk Cair Dan Pupuk Padat Menggunakan Komposter. *Suluh Abdi.* 2019 Dec 31;1(2). doi:10.32502/sa.v1i2.2295
13. Rodiah S, Budiono A, Rohman AS. Model Diseminasi Informasi Komunikasi Kesehatan Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Bandung Barat. *J Kaji Komun.* 2018 Dec 31;6(2):175–90. doi:10.24198/jkk.v6i2.17771

- 
14. Chandra BR, Darwis RS, Humaedi S. Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pencegahan Stunting. *Focus J Pekerj Sos.* 2021;4(2):107–23. doi:10.24198/focus.v4i2.35060
  15. Widodo AS. Peran Kader Masyarakat Dalam Program Pengelolaan Sampah Mandiri Di Desa Karangari, Sapuran, Wonosobo. *Pros Semin Nas Program Pengabdi Masy.* 2021 Mar 21. doi:10.18196/ppm.36.322
  16. Endah K. Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat J Ilm Ilmu Pemerintah.* 2020 Feb 29;6(1):135–43. doi:10.25157/moderat.v6i1.3319
  17. Kalpikawati IA, Pinarria NWC. Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber Mendukung Desa Wisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Taro, Bali). *J Ilm Pariwisata.* 2023 Mar 13;28(1):50–68. doi:10.30647/jip.v28i1.1676